

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran matematika realistik berbasis budaya Mandailing yang dikembangkan diperoleh bahwa model pembelajaran dinyatakan valid ditinjau dari hasil validitas oleh ahli yang menyatakan bahwa perangkat pembelajaran yang terdiri dari: (1) hasil validasi rata-rata rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebesar 3,8, (2) hasil validasi rata-rata Buku Siswa sebesar 3,95, (3) hasil validasi rata-rata Lembar Kerja Peserta Didik sebesar 3,95, (4) hasil validasi rata-rata tes kemampuan awal komunikasi matematis sebesar 3,88, (5) hasil validasi rata-rata tes kemampuan akhir komunikasi matematis sebesar 3,93 dimana nilai rerata total keseluruhannya berada pada nilai $3,5 \leq Va < 4,5$ sehingga para ahli menyatakan perangkat pembelajaran tersebut dikategori valid dengan sedikit revisi.
2. Model pembelajaran matematika realistik berbasis budaya Mandailing yang dikembangkan memenuhi kriteria kepraktisan model pembelajaran ditinjau dari analisis hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran. Skor yang diperoleh pada uji coba I sebesar 3,03 (kategori “Sedang”) dan belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Namun

setelah melakukan beberapa revisi, pada uji coba II skor observasi keterlaksanaan pembelajaran meningkat menjadi 4,04 (kategori “Tinggi”). Sehingga model pembelajaran yang dikembangkan berhasil memenuhi kriteria kepraktisan model pembelajaran.

3. Model pembelajaran matematika realistik berbasis budaya Mandailing yang dikembangkan telah memenuhi kriteria keefektifan yang ditetapkan ditinjau dari : (1) Pada uji coba II sebesar 85,71% (31 siswa); (2) Ketercapaian tujuan pembelajaran telah tercapai untuk setiap butir soal pada uji coba II, yaitu soal nomor 1 sebesar 83,33% dan soal nomor 2 sebesar 83,81%; (3) respon siswa pada uji coba II sebesar 94%; dan (4) rata-rata aktivitas peserta didik untuk dua kali pertemuan pada uji coba I adalah 3,35 termasuk kategori “Aktif” $2,5 \leq AP < 3,5$.
4. Sintaks PMR-B2M diawali dengan apersepsi yaitu memperkenalkan budaya Mandailing kepada peserta didik (Sistem kekerabatan, pola perilaku hidup masyarakat, kesenian) Selanjutnya tahap eksplorasi yaitu Memperkenalkan budaya Mandailing kepada peserta didik (sistem kekerabatan, pola perilaku hidup masyarakat dan kesenian). Menjelaskan keterkaitan matematika dengan budaya Mandailing. Selanjutnya Memahami masalah kontekstual berkaitan dengan budaya Mandailing (Sistem kekerabatan, pola perilaku hidup masyarakat, kesenian) yaitu memberikan masalah kontekstual berkaitan dengan budaya Mandailing (Sistem kekerabatan, pola perilaku hidup masyarakat, kesenian). Pada tahapan selanjutnya menjelaskan masalah kontekstual berkaitan dengan budaya Mandailing (Sistem kekerabatan, pola perilaku hidup masyarakat,

kesenian). Langkah selanjutnya yaitu menyelesaikan masalah kontekstual berkaitan dengan budaya Mandailing. Pada tahapan kolaborasi penyelesaian masalah dengan sistem kekerabatan budaya Mandailing, Tahapan terakhir yaitu evaluasi. Membantu peserta didik mengkaji ulang hasil kerja. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat kesimpulan. Memberikan waktu kepada peserta didik untuk menuliskan kembali hasil kerja/temuan dan konsep yang sudah didapatkan.

5. Berdasarkan indeks *gain* ternormalisasi, diperoleh bahwa pada uji coba I terjadi peningkatan kemampuan komunikasi matematis peserta didik dengan kriteria “rendah” dengan skor 0,18 ($g \leq 0,3$) dan pada uji coba II terjadi peningkatan nilai dengan kriteria “sedang” dengan skor 0,4 ($0,3 < N-Gain \leq 0,7$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran matematika realistik berbasis budaya Mandailing yang dikembangkan ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Model pembelajaran matematika realistik berbasis budaya Mandailing (PMR-B2M) yang dikembangkan telah memenuhi aspek kevalidan, kepraktisan dan keefektivan yang ditetapkan, maka disarankan agar guru menggunakan media pembelajaran ini dalam proses belajar mengajar di dalam kelas untuk menumbuh kembangkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik khususnya pada siswa kelas X.

2. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis untuk lebih memperhatikan kecocokan antar peserta didik dalam kelompok karena pada pembentukan kelompok diskusi ini, peneliti hanya menggunakan kelompok yang sudah ada di dalam kelas, alangkah lebih baiknya peneliti selanjutnya lebih memperhatikan masing-masing kemampuan siswa dalam membagi kelompok sehingga proses diskusi dalam kelompok menjadi lebih baik.
3. Pengembangan lebih lanjut terhadap model pembelajaran ini, agar segala kelemahan-kelemahan yang masih ada dalam model pembelajaran ini dapat diatasi. Selain itu, diharapkan untuk mengembangkan model pembelajaran lainnya yang dapat digunakan untuk menjelaskan materi matematika yang lain.